

BAB II

KAJIAN TEORI & KERANGKA PEMIKIRAN

a. Landasan Teori

1. Metafora

a. Definisi Metafora

Metafora telah dikenal sejak zaman Aristoteles sebagai salah satu bentuk gaya bahasa yang berfungsi sebagai alat perbandingan. Metafora umumnya dianggap sebagai elemen gaya bahasa yang memiliki makna figuratif atau kiasan, yang tidak selalu sesuai dengan makna harfiahnya, tetapi bergantung pada konteks kalimat tempatnya digunakan.

Prayogi (2020, hlm. 49) menjelaskan bahwa istilah metafora dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Perancis kuno *metafore* yang berkembang pada abad ke-13. Pada masa itu, istilah *methaporis* dalam bahasa Inggris dianggap sebagai bentuk jamak, mirip dengan *metapore* dalam bahasa Prancis Tengah. Istilah ini kemudian diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia menjadi *metaforis*, yang berarti mengandung metafora tanpa mempertimbangkan bentuk jamak atau tunggal. Bahasa Perancis sendiri mengadopsi istilah ini dari bahasa Yunani *metaphora*, yang berarti suatu transfer atau pemindahan makna.

Hawkes dalam Prayogi (2020, hlm. 49-50) mendefinisikan metafora sebagai proses linguistik di mana aspek-aspek dari suatu objek dipindahkan ke objek lain, sehingga objek kedua dipahami seolah-olah merupakan objek pertama. Sebagai gaya bahasa, metafora dipahami sebagai bentuk ekspresi yang bersifat nonliteral, kiasan, konotatif, dan figuratif, bukan dalam arti harfiah. Berdasarkan definisi ini, metafora tidak hanya merupakan perangkat linguistik, tetapi juga mekanisme yang memperkaya pemahaman suatu konsep melalui hubungan simbolis antar objek.

Berdasarkan berbagai teori yang telah dikemukakan, metafora merupakan elemen fundamental dalam bahasa dan pemikiran manusia. Metafora dapat dipandang sebagai jembatan antara realitas objektif dan subjektivitas manusia dalam memahami dunia. Tidak hanya sebagai alat ekspresi, metafora juga berfungsi sebagai mekanisme berpikir yang memungkinkan manusia

merepresentasikan konsep yang kompleks dalam bentuk yang lebih mudah dipahami. Dalam konteks sastra, metafora menjadi cara bagi pengarang untuk menyampaikan gagasan dan emosi secara lebih mendalam, memungkinkan pembaca untuk berinteraksi dengan teks secara lebih personal dan reflektif. Dengan demikian, metafora bukan hanya sekadar gaya bahasa, tetapi juga merupakan struktur mendasar dalam bagaimana manusia membangun makna dan memahami realitas.

b. Ciri-Ciri Metafora

Metafora merupakan perangkat bahasa yang berfungsi untuk membandingkan dua konsep berbeda tanpa menggunakan kata penghubung seperti seperti atau bagai. Sebagai bagian dari sistem kognitif manusia, metafora tidak hanya digunakan dalam sastra, tetapi juga dalam komunikasi sehari-hari, politik, dan seni. Metafora memiliki beberapa ciri khas yang membedakannya dari jenis majas lainnya. Beberapa ciri metafora menurut Renda (2025, hlm. 22) adalah sebagai berikut:

- 1) Menggunakan perbandingan tanpa kata penghubung;
- 2) Memiliki makna konotatif yang lebih dalam;
- 3) Dapat bersifat tetap (konvensional) atau inovatif tergantung konteks penggunaannya dalam teks.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa metafora memiliki peran sebagai alat ekspresi bahasa yang memperkuat makna tanpa harus secara eksplisit menyebutkan kesamaan antara dua konsep yang dibandingkan.

Menurut Chalis, Fadhlul, dan Ibrahim (2025, hlm. 19), metafora juga sering kali menampilkan perubahan makna dari suatu kata atau frasa yang awalnya bermakna denotatif menjadi lebih konotatif. Selain itu, Ali (2025, hlm. 25) menambahkan bahwa metafora yang efektif mampu menggugah imajinasi pembaca dan memperkuat suasana dalam teks sastra, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metafora tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana yang mampu menciptakan makna yang lebih mendalam dan emosional bagi pembaca atau pendengar.

Sedangkan menurut Briedis dan Navarro (2025, hlm. 17), metafora memiliki karakteristik utama yang mendasari penggunaannya dalam berbagai konteks. Beberapa ciri metafora yang mereka identifikasi adalah:

- 1) Pemetaan konseptual: metafora bekerja dengan cara memetakan konsep dari satu domain ke domain lainnya;
- 2) Penyorotan selektif: hanya aspek tertentu dari suatu konsep yang ditonjolkan, sementara aspek lainnya diabaikan;
- 3) Sistematisasi: metafora tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian dari jaringan metafora lain dalam suatu bahasa;
- 4) Kreativitas: metafora dapat mengembangkan makna baru dalam komunikasi dan memperkaya pemahaman linguistik. Maka dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa metafora tidak hanya sebatas perbandingan linguistik, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme berpikir yang membantu manusia memahami konsep-konsep abstrak melalui pengalaman yang lebih konkret.

Dari berbagai ciri ini, dapat disimpulkan bahwa metafora bukan hanya sekadar alat retorika dalam bahasa, tetapi juga merupakan mekanisme berpikir yang berperan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari komunikasi sehari-hari, seni, hingga politik dan pendidikan.

c. Jenis Metafora

Metafora dalam karya sastra memiliki berbagai bentuk dan fungsi yang bergantung pada penggunaannya dalam teks. Penelitian mengenai jenis-jenis metafora sangat penting untuk memahami cara makna dan konsep disampaikan dalam teks sastra, termasuk cerpen. Menurut Prayogi dan Oktavianti (2025, hlm. 45), dalam kajian linguistik dan sastra, metafora berfungsi tidak hanya sebagai alat retorika untuk memperindah bahasa, tetapi juga sebagai cara merepresentasikan konsep abstrak melalui hubungan dengan sesuatu yang lebih konkret. Astri, Naibaho, dan Riyanto (2023, hlm. 1311) serta Lakoff dan Johnson (1980, hlm. 14-19) mengklasifikasikan metafora ke dalam tiga jenis utama: struktural, ontologis, dan orientasional, sebagai berikut:

- 1) **Metafora Struktural**
Metafora struktural memungkinkan pemahaman suatu konsep abstrak dengan membandingkannya dengan konsep yang lebih konkret. Contohnya adalah ungkapan “hidup adalah panggung sandiwara,” yang menggambarkan kehidupan sebagai pertunjukan dengan peran dan skenario tertentu. Metafora struktural terjadi ketika suatu konsep dijelaskan menggunakan konsep lain melalui pemetaan domain sumber

ke domain target berdasarkan korelasi pengalaman sehari-hari, contohnya, “Setelah ayahnya tidak ada, kini Lina menjadi tulang punggung keluarga. Makna dari “tulang punggung” menggambarkan peran utama menopang dalam keluarga;

2) Metafora Ontologis

Metafora ontologis memahami konsep abstrak sebagai entitas konkret yang memiliki sifat fisik, seperti dalam ungkapan “hatinya penuh kebahagiaan,” yang menggambarkan emosi sebagai sesuatu yang dapat diisi. Maka, metafora ontologis didapat dari konseptualisasi peristiwa, emosi, atau gagasan sebagai entitas konkret dengan memberikan karakteristik fisik pada konsep abstrak. Contoh, “Senyummu bagaikan embun pagi yang menyejukkan”, makna dari “senyum” diasosiasikan dengan kesegaran dan ketenangan dari “embun pagi”

3) Metafora Orientasional

Metafora orientasional menggambarkan konsep dalam hubungan spasial, contohnya “bangkit dari keterpurukan,” yang mengasosiasikan keadaan baik dengan posisi yang lebih tinggi.

Menurut Lakoff (1993, hlm 202), pendekatan kognitif memandang metafora sebagai elemen penting dan tak terpisahkan dari pemikiran, makna, dan nalar sehari-hari. Teori metafora konseptual berpendapat bahwa sebagian besar konsep kita terstruktur secara metaforis, metafora bersifat konseptual dan bukan hanya linguistik, serta metafora konseptual bersifat sistematis (hlm. 202). Dengan kata lain, cara kita berpikir sehari-hari sangat dipengaruhi oleh metafora yang terstruktur dalam pikiran kita, bukan hanya sekadar hiasan bahasa.

Menurut Widiatmika (2023, hlm. 2), metafora struktural adalah jenis metafora yang mengorganisir pemahaman kita tentang satu konsep melalui struktur dan karakteristik dari konsep lain. Dalam hal ini, elemen-elemen dari satu domain digunakan untuk memahami dan menjelaskan elemen-elemen dari domain lain.

Prayogi & Oktavianti (2023, hlm. 67) mengemukakan bahwa metafora konseptual terbagi menjadi tiga kategori utama yang masing-masing memiliki peran penting dalam cara kita memahami dunia.

- 1) Metafora struktural berfungsi untuk mengorganisir dan menyusun pemikiran kita dengan meminjam struktur dari konsep lain, sehingga memungkinkan kita untuk memahami ide-ide yang kompleks dengan lebih mudah.

- 2) Metafora ontologis memberikan bentuk konkret pada pengalaman abstrak, menjadikan konsep yang tidak terlihat menjadi lebih nyata dan dapat diakses.
- 3) Metafora orientasional membantu kita dalam mengatur pengalaman sehari-hari dalam konteks ruang dan arah, memberikan kerangka kerja yang jelas untuk memahami posisi dan hubungan antar konsep.

Secara keseluruhan, metafora konseptual memainkan peran yang sangat penting dalam analisis gaya bahasa. Metafora ini tidak hanya berfungsi sebagai alat retorik untuk memperindah bahasa, tetapi juga sebagai mekanisme kognitif yang membantu kita memahami dan mengorganisir pengalaman.

d. Metafora dalam Pendekatan Semiotika

Metafora merupakan elemen penting dalam analisis makna dalam teks sastra. Dalam kajian semiotika dan linguistik kognitif, metafora dipahami melalui perspektif yang berbeda tetapi saling beririsan. Pendekatan semiotika Roland Barthes memiliki hubungan erat dengan teori metafora konseptual yang dikembangkan oleh Lakoff dan Johnson, terutama dalam cara keduanya membangun makna dalam teks sastra melalui sistem tanda dan pemetaan konsep. Dalam teori metafora konseptual, metafora bukan sekadar alat retorik, melainkan struktur kognitif yang membantu manusia memahami konsep abstrak melalui pengalaman konkret.

Astri, dkk (2023, hlm. 1310) Lakoff dan Johnson menunjukkan bahwa bahasa penuh dengan metafora yang mencerminkan cara berpikir manusia. Sementara itu, Novia, dkk. (2022, hlm. 149) Barthes (1977) melihat metafora sebagai bagian dari sistem tanda yang berlapis, di mana makna tidak hanya bersifat denotatif tetapi juga konotatif. Pendekatan semiotika Barthes terhadap metafora dalam teks sastra menekankan bahwa:

- 1) Metafora sebagai Tanda
Dalam sistem semiotika, metafora tidak hanya berfungsi sebagai penanda linguistik, tetapi juga sebagai bagian dari struktur pemaknaan yang lebih dalam. Sebuah metafora dalam teks dapat dilihat sebagai *signifier* (penanda) yang mengacu pada *signified* (petanda) dengan makna yang kompleks dan tidak selalu langsung terlihat.
- 2) Makna Berlapis dalam Metafora
Barthes membagi makna tanda dalam dua tingkat utama:
 - a) Makna Denotatif: Makna literal atau langsung dari suatu tanda.

Misalnya, "pesta" secara denotatif berarti sebuah perayaan.

b) Makna Konotatif: Makna yang muncul dari hubungan tanda dengan konteks sosial, budaya, dan ideologi. Dalam kajian sastra, pesta dapat bermakna lebih dari sekadar perayaan; bisa merepresentasikan kebebasan semu, tekanan sosial, atau bahkan transisi kehidupan.

3) Struktur Metafora dalam Semiotika

Untuk memahami bagaimana metafora bekerja dalam sistem tanda, kita dapat mengkategorikan metafora dalam beberapa tipe, yang juga relevan dalam pendekatan Barthes:

- a) Metafora struktural: metafora yang mengorganisir pemahaman konsep abstrak dengan menggunakan struktur yang lebih konkret. Misalnya, perjalanan hidup direpresentasikan sebagai perjalanan fisik.
- b) Metafora ontologis: metafora pengalaman sebagai objek atau entitas yang dapat dirasakan. Misalnya, tekanan akademik sebagai "beban" yang harus dipikul.
- c) Metafora orientasional: metafora yang menggambarkan hubungan konseptual dalam orientasi spasial, seperti "naik" untuk keberhasilan dan "turun" untuk kegagalan.

4) Metafora dalam Sistem Mitos Barthes

Barthes juga menjelaskan bahwa makna dalam teks sastra sering kali tidak berhenti pada konotasi, tetapi berkembang menjadi mitos. Dalam konteks ini, metafora dalam sebuah teks sastra dapat mencerminkan nilai-nilai budaya atau ideologi tertentu. Misalnya, dalam banyak karya sastra, "rumah" sering kali dijadikan metafora untuk kenyamanan dan identitas, tetapi dalam interpretasi mitologis, rumah bisa menjadi representasi nasionalisme atau keterikatan sosial.

Maka pendekatan semiotika Roland Barthes terhadap metafora tidak hanya berfokus pada hubungan antara penanda dan petanda, tetapi juga bagaimana metafora berkontribusi dalam konstruksi makna yang lebih luas. Kajian ini memungkinkan kita untuk melihat bahwa metafora dalam teks sastra bukan sekadar gaya bahasa, melainkan bagian dari sistem tanda yang membentuk cara kita memahami dunia. Metafora membentuk struktur makna yang kompleks, memungkinkan interpretasi yang lebih luas, serta membantu pembaca menggali makna tersembunyi dalam teks sastra melalui perspektif konseptual dan semiotika.

e. Fungsi Metafora

Metafora memiliki berbagai fungsi dalam sastra dan pembelajaran bahasa. Beberapa fungsi utama metafora menurut Afandi (2025, hlm. 40) adalah sebagai berikut:

- 1) Memperkaya makna: metafora membantu menambah kedalaman makna dalam sebuah teks sastra;
- 2) Menggugah emosi: penggunaan metafora dapat memperkuat aspek emosional dalam cerita dan membangun hubungan antara pembaca dan teks;
- 3) Memudahkan pemahaman konsep abstrak: konsep yang sulit atau abstrak dapat dijelaskan dengan lebih mudah melalui perbandingan metaforis;

Menurut Fadil, Munir, dan Noviadi (2025, hlm. 45), metafora juga memiliki fungsi dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa, karena mereka perlu menafsirkan makna tersembunyi dalam teks sastra sebagai berikut:

- 1) Memperkaya makna: metafora membantu menambah kedalaman makna dalam sebuah teks sastra, memungkinkan ekspresi konsep yang kompleks secara lebih figuratif;
- 2) Menggugah emosi: penggunaan metafora dapat memperkuat aspek emosional dalam cerita, membangun hubungan antara pembaca dan teks;
- 3) Mengembangkan keterampilan berpikir kritis: metafora berperan dalam mengasah kemampuan berpikir kritis siswa, karena mereka perlu menafsirkan makna tersembunyi dalam teks sastra.

Dari komparasi teori tersebut dapat disimpulkan bahwa metafora memiliki fungsi utama dalam memperkaya makna, menggugah emosi, memudahkan pemahaman konsep abstrak, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Melalui metafora, konsep-konsep abstrak dapat dijelaskan dengan lebih mudah, memungkinkan pembaca untuk memahami gagasan kompleks melalui perbandingan yang lebih dekat dengan pengalaman nyata.

2. Tokoh dan Penokohan

a. Definisi Tokoh dan Penokohan

Tokoh dalam cerpen merupakan karakter yang menjadi bagian dari pengembangan cerita dan berperan dalam menggerakkan alur. Sementara itu, penokohan mengacu pada cara pengarang menggambarkan sifat, karakter, serta kepribadian tokoh melalui berbagai teknik naratif.

Menurut Ismail (2025, hlm. 25), terdapat dua teknik utama dalam penokohan, yaitu teknik langsung dan teknik tidak langsung:

- 1) Teknik langsung digunakan ketika pengarang secara eksplisit menyatakan karakteristik tokoh melalui narasi;
- 2) Teknik tidak langsung menyajikan sifat tokoh melalui interaksi, dialog, serta tindakan yang mereka lakukan dalam cerita.

Penokohan dalam cerpen memiliki peran penting dalam membangun kedalaman karakter, menciptakan relasi antara pembaca dengan tokoh, serta mempengaruhi pemaknaan keseluruhan terhadap cerita. Tokoh yang kuat dengan karakterisasi yang baik mampu menciptakan daya tarik tersendiri dalam cerpen dan meningkatkan efektivitas penyampaian pesan dalam cerita (Mas'ud & Nurmayani, 2025, hlm. 23).

Keberhasilan sebuah cerpen sangat bergantung pada bagaimana tokohnya dikembangkan. Dengan karakterisasi yang kuat, cerpen dapat menghadirkan pengalaman membaca yang lebih mendalam dan berkesan. Penelitian yang dilakukan oleh Priyawan dan Yasmin (2025, hlm. 7) menunjukkan bahwa karakter dalam sebuah cerita pendek memiliki dinamika yang kompleks, di mana tokoh-tokohnya sering mengalami pergolakan batin yang mencerminkan konflik internal dalam diri mereka.

Puignau, Nogales, dan Letren (2025, hlm. 4) membahas bagaimana peran pemeran utama dalam menggambarkan tokoh dalam cerpen sangat menentukan persepsi pembaca terhadap karakter tersebut. Pemeran utama dapat memberikan sudut pandang tertentu yang mempengaruhi pemahaman pembaca mengenai latar belakang dan motivasi tokoh dalam cerita.

Sementara itu, Safdar, Iftikhar, dan Junaid (2025, hlm. 12) menyoroti bahwa strategi bahasa dalam dialog dan interaksi antar tokoh menjadi elemen penting dalam membentuk karakterisasi dalam cerpen. Melalui pilihan kata dan gaya bicara, pengarang dapat menciptakan karakter yang autentik dan memiliki kepribadian yang khas.

Berdasarkan berbagai teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa tokoh dan penokohan dalam cerpen tidak hanya berfungsi untuk menggerakkan alur cerita, tetapi juga membangun kedalaman makna dalam karya sastra. Teknik yang digunakan dalam penggambaran karakter berperan penting dalam membentuk hubungan emosional antara pembaca dan tokoh, sehingga memperkaya pengalaman membaca serta meningkatkan daya tarik cerita.

Metafora konseptual dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana tokoh dalam cerpen dipahami berdasarkan metafora yang melekat pada mereka. Prayogi dan Oktaviani (2020, hlm. 47) Sebagaimana dijelaskan oleh Lakoff dan Johnson (1980, hlm. 4), metafora bukan sekadar gaya bahasa, melainkan struktur kognitif yang membentuk cara manusia memahami pengalaman. Dengan demikian, dalam cerpen, tokoh dapat direpresentasikan melalui berbagai metafora konseptual yang menkonstruksi pengalaman hidup mereka.

b. Jenis-jenis Tokoh dalam Cerpen

Tokoh dapat dikategorikan berdasarkan peran serta fungsinya dalam cerita. Menurut Mas'ud dan Nurmayani (2025, hlm. 23), ada beberapa jenis tokoh yang umum ditemukan dalam cerpen, di antaranya:

- 1) Tokoh utama: Karakter yang menjadi pusat cerita dan mengalami perkembangan konflik.
- 2) Tokoh pendamping: Karakter yang berperan dalam mendukung atau menghambat tokoh utama.
- 3) Tokoh antagonis: Karakter yang berperan sebagai lawan atau hambatan bagi protagonis.
- 4) Tokoh protagonis: Karakter utama yang memiliki peran positif dalam cerita.
- 5) Tokoh statis: Karakter yang tidak mengalami perubahan sifat atau perkembangan psikologis sepanjang cerita.
- 6) Tokoh dinamis: Karakter yang mengalami perubahan seiring berjalannya cerita

Utami dan Anggraini (2025, hlm. 45) mengkaji cerpen-cerpen dalam *Harian Kompas* dan menemukan bahwa sebagian besar cerita pendek menggunakan kombinasi antara tokoh utama dan pendamping yang berperan dalam menggerakkan konflik dan resolusi cerita. Hasil penelitian ini menguatkan pandangan bahwa struktur tokoh dalam cerpen memiliki peran sentral dalam membangun dinamika cerita serta membentuk kedalaman makna dalam teks sastra.

Hasanah dan Mas'adi (2025, hlm. 67) juga meneliti konsep tokoh dalam cerpen dan menemukan bahwa perubahan karakter sering kali berkaitan dengan dinamika emosional serta perubahan sosial yang dialami oleh tokoh. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh dalam cerpen tidak hanya menjadi alat

penceritaan, tetapi juga menjadi refleksi dari dinamika kehidupan yang kompleks.

Dari perbandingan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam cerpen jenis tokoh meliputi tokoh utama sentral, tokoh pendamping, dan tokoh yang dinamis, meskipun terdapat perbedaan dalam pengelompokan tokoh, terdapat benang merah yang menunjukkan bahwa tokoh dalam cerpen memiliki peran yang lebih dari sekadar alat untuk menggerakkan alur.

Keberagaman karakter dan interaksi antar tokoh dalam sebuah cerita mencerminkan kompleksitas realitas yang ingin disampaikan oleh pengarang. Oleh karena itu, dalam menganalisis tokoh dalam cerpen, perlu mempertimbangkan baik fungsi naratifnya maupun perkembangan psikologis serta sosialnya dalam cerita.

c. Perjalanan Hidup Tokoh dan Penokohan

Perjalanan hidup tokoh dalam cerpen merupakan aspek penting yang menggambarkan bagaimana karakter mengalami perkembangan dalam menghadapi konflik cerita. Akhmad dan Pradana (2025, hlm. 29) menjelaskan bahwa perjalanan hidup tokoh umumnya terdiri dari tiga tahap utama:

- 1) Eksposisi (pengantar cerita): Tokoh diperkenalkan dalam situasi awal sebelum menghadapi konflik;
- 2) Konflik berkembang: Tokoh mengalami tantangan dan perubahan karakter sebagai respons terhadap konflik;
- 3) Resolusi: Tokoh mencapai titik akhir yang menentukan kesimpulan dari perjalanannya, baik berupa keberhasilan, kegagalan, maupun refleksi atas pengalaman yang telah dilalui.

Menurut Rochmiyati, Putro, dan Rufaidah (2025, hlm. 35), perjalanan hidup tokoh dalam cerpen tidak selalu berbentuk perubahan besar, tetapi bisa juga berupa perubahan perspektif atau pemahaman yang dialami oleh tokoh sebagai akibat dari konflik yang dihadapinya.

Sari (2024, hlm. 198) menegaskan bahwa perjuangan hidup tokoh memiliki relevansi terhadap pembelajaran sastra di tingkat SMA. Kajian terhadap novel *23 Episentrum* karya Adenita menunjukkan bahwa perkembangan karakter tokoh merefleksikan realitas sosial yang dekat dengan kehidupan pembaca, sehingga memberikan pengalaman membaca yang lebih mendalam.

Pemahaman terhadap perjalanan hidup tokoh dalam cerpen memungkinkan pembaca menangkap bagaimana suatu peristiwa membentuk atau mengubah karakter seseorang dalam alur cerita yang terbatas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perjalanan tokoh tidak hanya berpusat pada perubahan tindakan, tetapi juga mencakup aspek psikologis, sosial, dan struktural yang membangun narasi cerita secara mendalam. Tokoh dalam cerpen merupakan elemen utama yang menggerakkan narasi dan mencerminkan berbagai dimensi pengalaman manusia.

Berdasarkan komparasi kajian teori terhadap perjalanan hidup tokoh dalam cerpen, dapat disimpulkan bahwa perkembangan karakter dipengaruhi oleh berbagai aspek, termasuk konflik internal, eksternal, serta faktor sosial dan psikologis. Setiap tahapan dalam perjalanan tokoh, mulai dari eksposisi hingga resolusi, memberikan kedalaman emosional yang memperkaya narasi cerita. Selain itu, kajian terhadap beberapa karya sastra menunjukkan bahwa perjalanan hidup tokoh tidak selalu berupa perubahan drastis, melainkan juga dapat berupa pergeseran pemahaman atau perspektif yang signifikan. Dengan demikian, pemahaman terhadap perjalanan tokoh dalam cerpen tidak hanya bermanfaat dalam analisis sastra, tetapi juga dalam konteks pembelajaran sastra di tingkat pendidikan menengah.

3. Cerita Pendek

a. Definisi Cerita Pendek

Cerita pendek atau cerpen merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki ciri khas tersendiri dalam penyampaian narasi. Sebagai karya sastra, cerpen tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mampu menyampaikan pesan moral, kritik sosial, serta refleksi kehidupan dalam bentuk yang lebih sederhana namun tetap bermakna. Suyatno (2023, hlm. 35-45) menjelaskan bahwa cerpen mengandung berbagai unsur intrinsik yang membangun cerita, seperti tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, dan amanat. Unsur-unsur ini menjadi fondasi utama dalam membentuk struktur cerpen sehingga menghasilkan cerita yang utuh meskipun dalam bentuk yang lebih ringkas.

Cerpen memiliki keterbatasan ruang naratif dibandingkan dengan novel. Hal ini menyebabkan pengarang harus memilih dan meramu elemen cerita dengan lebih cermat agar pesan yang ingin disampaikan tetap tersampaikan dengan jelas tanpa harus menyertakan deskripsi yang terlalu panjang. Latifah (2020, hlm. 79) berpendapat bahwa cerpen merupakan refleksi diri, pengalaman, budaya, serta pemikiran pengarang terhadap kehidupan di sekitarnya. Meskipun memiliki keterbatasan dalam panjang narasi, cerpen tetap mampu merepresentasikan berbagai aspek kehidupan manusia secara mendalam.

Jika dilihat dari segi struktur, cerpen memiliki kepadatan naratif yang lebih tinggi dibandingkan dengan bentuk prosa lainnya. Nurhidayat dan Bagiya (2024, hlm. 5) menyebutkan bahwa cerpen berfokus pada satu kejadian utama serta menampilkan tokoh yang mengalami konflik dalam lingkup yang terbatas. Berbeda dengan novel yang memiliki banyak tokoh serta alur yang berkembang lebih luas, cerpen harus mampu menyampaikan keseluruhan cerita dalam batasan yang singkat. Oleh sebab itu, pengarang dituntut untuk mengoptimalkan setiap elemen cerita agar tetap dapat menciptakan dampak emosional yang kuat bagi pembaca.

Pada konteks pendidikan, cerpen juga sering digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra. Keunggulan cerpen yang ringkas namun bermakna membuatnya cocok dijadikan sebagai media pembelajaran yang efektif untuk mengenalkan siswa pada unsur-unsur sastra serta teknik penceritaan. Selain itu, cerpen juga dapat digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan membaca, menulis, serta berpikir kritis dalam memahami makna yang tersirat dalam teks sastra. Maka dari karakteristik tersebut, cerpen tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga memiliki nilai pedagogis yang bermanfaat dalam dunia pendidikan.

Berdasarkan paparan beberapa teori di atas, dapat disimpulkan bahwa Cerpen adalah bentuk prosa yang ringkas namun padat, dibangun oleh unsur intrinsik seperti tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, dan amanat. Keterbatasan ruang naratif menuntut pengarang untuk meramu cerita secara efisien tanpa kehilangan makna. Selain merefleksikan pengalaman dan budaya

pengarang, cerpen juga memiliki kepadatan naratif yang tinggi dengan fokus pada satu kejadian utama dan konflik dalam lingkup terbatas. Oleh karena itu, setiap elemen cerita harus dioptimalkan agar tetap memberikan dampak emosional yang kuat bagi pembaca.

b. Ciri-ciri Cerita Pendek

Menurut Sadida dan Septiyana (2025, hlm. 18) beberapa ciri khas cerpen yang membedakannya dari bentuk prosa fiksi lainnya, di antaranya adalah:

- 1) Alur cerita tunggal: Cerpen hanya memiliki satu alur cerita utama tanpa banyak sub-plot;
- 2) Jumlah tokoh terbatas: Umumnya hanya ada satu tokoh utama dan beberapa tokoh pendukung;
- 3) Latar sederhana: Latar tempat dan waktu dalam cerpen bersifat terbatas dan tidak mengalami banyak perubahan;
- 4) Penyelesaian cepat: Konflik dalam cerpen segera diselesaikan tanpa pengembangan yang berlarut-larut;
- 5) Pesan moral yang kuat: Cerpen sering kali menyampaikan nilai-nilai kehidupan yang dapat direfleksikan oleh pembaca.

Setiap ciri dalam cerpen memiliki kontribusi penting dalam membangun keseluruhan makna cerita. Selain itu, cerpen harus mengandung interpretasi pengarang tentang kehidupan, baik secara eksplisit maupun implisit. Sebuah cerpen yang baik juga harus mampu menimbulkan efek emosional pada pembaca, di mana jalan cerita yang menarik akan membangkitkan perasaan terlebih dahulu sebelum mengarah pada pemahaman intelektual. Cerpen juga dirancang untuk memberikan kesan tunggal dengan detail serta insiden yang dipilih secara cermat guna menimbulkan pertanyaan atau refleksi dalam benak pembaca.

Sadida dan Septiyana (2025, hlm. 18) mengidentifikasi bahwa cerpen memiliki alur cerita tunggal, yang berarti hanya terdapat satu alur cerita utama tanpa banyak *subplot*. Jumlah tokohnya juga terbatas, dengan satu tokoh utama yang mendominasi alur serta beberapa tokoh pendukung. Latar dalam cerpen cenderung sederhana dan tidak mengalami banyak perubahan, sementara penyelesaian konflik berlangsung cepat tanpa eksplorasi yang terlalu panjang.

Menurut Ramadhani (2025, hlm. 30), cerpen juga memiliki karakteristik psikologis yang kuat dalam penggambaran tokoh-tokohnya. Aspek psikologis ini membuat karakter dalam cerpen lebih kompleks meskipun alurnya pendek.

Pengarang sering kali menggunakan teknik penceritaan yang memungkinkan pembaca untuk memahami perasaan dan pemikiran tokoh secara lebih mendalam.

Zubillaga Puignau, Frías Nogales, dan Letren (2025, hlm. 25) menekankan bahwa cerpen memiliki hubungan erat dengan gaya penceritaan yang khas. Narasi dalam cerpen umumnya lebih langsung, dengan sudut pandang yang dapat memengaruhi bagaimana pembaca memahami karakter dan peristiwa dalam cerita.

Berdasarkan berbagai teori yang telah dikemukakan, cerpen memiliki ciri-ciri dalam hal struktur, penceritaan, dan efek yang ditimbulkan pada pembaca dengan alur cerita tunggal, namun dalam penokohnya lebih kompleks dengan teknis pemahaman pembaca untuk memahami perasaan dan pemikiran tokoh secara mendalam. Cerpen tidak hanya ditulis dengan ringkas, tetapi juga harus memberikan kesan yang mendalam melalui unsur-unsurnya yang disusun secara padat dan efisien.

4. Pendekatan Analisis Semiotika Roland Barthes

a. Definisi Semiotika

Semiologi mempelajari semua jenis tanda yang ada di masyarakat, mulai dari bahasa, simbol-simbol dalam ritual, hingga tanda-tanda yang ada dalam bidang militer. Salah satu pemikir analisis semiotika adalah Roland Barthes yang mempraktekkan model linguistik dan semiologi Saussure. Dia berpendapat bahasa adalah sebuah sistem tanda yang memperlihatkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu yang tertentu (Sobur, 2013, hlm. 63).

Teori Semiotika Roland Barthes mengutamakan tiga pilar pemikiran yang menjadi inti dari analisisnya, yaitu makna Denotatif, Konotatif dan Mitos. Sistem pemaknaan pertama disebut dengan Denotatif dan sistem pemaknaan yang kedua disebut dengan Konotatif. Denotasi merujuk pada makna literal atau langsung dari sebuah tanda, sementara konotasi mengacu pada makna tambahan yang bersifat lebih subjektif dan dipengaruhi oleh konteks budaya serta pengalaman individu. Sebagai contoh, kata "biru" dalam tingkat denotatif hanya merujuk pada warna, tetapi dalam tingkat konotatif dapat

melambangkan kedamaian, kesedihan, atau kebebasan tergantung pada konteks penggunaannya dalam teks sastra. Metabahasa inilah yang memungkinkan seseorang menafsirkan makna yang lebih dalam dari sebuah pesan, sebagaimana dijelaskan oleh Barthes bahwa setiap teks memiliki lapisan makna yang dapat ditelusuri melalui pendekatan semiotika.

Penelitian yang dilakukan oleh Ali dan Syaputra (2025, hlm. 38), teori semiotika Barthes digunakan untuk menganalisis makna simbolik dalam narasi film, di mana tanda-tanda visual dan linguistik tidak hanya dipahami secara harfiah tetapi juga dalam konteks budaya yang lebih luas. Mereka menunjukkan bahwa pemaknaan sebuah tanda sering kali bergantung pada latar belakang sosial penonton, sehingga interpretasi makna dalam suatu teks bersifat dinamis dan beragam.

Sementara itu, penelitian Putra dan Rullyanti (2025, hlm. 72) menunjukkan bahwa semiotika Barthes juga dapat diterapkan dalam analisis pesan moral dalam karya sastra populer. Mereka mengkaji bagaimana citra dan simbol dalam teks digunakan untuk membangun narasi yang memiliki makna lebih dalam daripada yang tampak di permukaan.

Dari berbagai teori dan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan semiotika Barthes memberikan kerangka analisis yang komprehensif dalam memahami bagaimana makna dalam teks sastra terbentuk melalui interaksi antara tanda dan interpretasi pembaca. Dengan membedakan makna denotatif dan konotatif, pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih dalam terhadap makna simbolik dalam teks sastra. Oleh karena itu, dalam analisis teks sastra, penggunaan semiotika Barthes tidak hanya membantu dalam mengidentifikasi struktur makna dalam teks, tetapi juga dalam memahami bagaimana makna tersebut dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan psikologis pembaca.

b. Komponen yang Dianalisis dalam Pendekatan Semiotika

Pendekatan semiotika Roland Barthes dalam analisis sastra berfokus pada bagaimana teks membangun makna melalui sistem tanda yang berlapis-lapis. Menurut Bhadra & Gangopadhyay (2023, hlm. 15), struktur naratif dalam semiotika Barthes dikaji sebagai sistem tanda yang mengandung hubungan

antara denotasi, konotasi, dan mitos. Struktur ini membentuk cara teks menyampaikan makna kepada pembaca melalui tiga tahapan utama:

- 1) Denotasi: Makna literal dari teks atau tanda yang digunakan;
- 2) Konotasi: Makna kultural dan emosional yang melekat pada tanda dalam narasi;
- 3) Mitos: Ideologi yang disampaikan teks melalui penggunaan tanda yang telah dikonstruksi secara sosial.

Menurut Vera (2024, hlm. 22), pendekatan Barthes dalam analisis struktur naratif menekankan bahwa narasi tidak hanya menyusun cerita, tetapi juga membentuk dan mereproduksi wacana sosial yang berperan dalam ideologi. Dengan demikian, struktur naratif dalam semiotika Barthes tidak hanya mengatur urutan cerita, tetapi juga membentuk sistem tanda yang mencerminkan makna sosial dan budaya dalam teks sastra.

Berdasarkan kajian teori yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa pendekatan semiotika Barthes dalam analisis sastra berfokus pada tiga komponen utama:

- 1) Struktur Naratif: Menentukan bagaimana cerita dibangun, termasuk alur, tokoh, dan konflik yang membentuk sistem tanda dalam teks;
- 2) Denotasi & Konotasi: Membedakan antara makna literal dan makna kultural yang lebih luas dalam suatu teks;
- 3) Mitos: Menganalisis bagaimana teks tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga membangun dan mereproduksi ideologi dalam masyarakat.

Maka komponen yang dianalisis dalam pendekatan semiotika Barthes, tidak hanya terbatas pada elemen struktural teks, tetapi juga mencakup analisis tanda dan bagaimana tanda tersebut membentuk pemahaman sosial serta ideologi yang lebih luas. Oleh karena itu, pendekatan ini dapat digunakan untuk memahami bagaimana teks sastra tidak hanya bercerita, tetapi juga menyampaikan pesan budaya dan politik yang tersembunyi.

c. Prosedur Analisis Semiotika Roland Barthes

Analisis semiotika Roland Barthes dalam cerpen dapat dilakukan melalui beberapa tahapan yang menitikberatkan pada hubungan tanda dan makna dalam teks sastra. Wijaya dan Lestari (2022, hlm. 45) menjelaskan bahwa

analisis ini dapat dibagi menjadi lima tingkat makna, yaitu fungsi, tindakan, naratif, simbolik, dan budaya.

1) Fungsi (*Function*)

Tingkatan pertama berkaitan dengan peran setiap unsur cerita dalam membangun makna secara keseluruhan. Setiap kata, kalimat, atau simbol dalam cerpen memiliki fungsi tertentu, baik dalam membentuk struktur naratif maupun dalam menyampaikan pesan kepada pembaca.

2) Tindakan (*Action*)

Pada tahap ini, analisis berfokus pada rangkaian peristiwa atau tindakan yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita. Pola tindakan ini mencerminkan bagaimana karakter berkembang dan berinteraksi dengan elemen lain dalam cerita, sehingga membentuk dinamika yang khas dalam cerpen.

3) Naratif (*Narrative*)

Tingkatan ini mengacu pada struktur penceritaan yang membentuk alur cerita. Barthes melihat naratif sebagai kumpulan kode yang saling berkaitan dan menghasilkan makna secara bertahap. Dalam cerpen, narasi dibangun melalui rangkaian konflik, klimaks, dan resolusi yang menggambarkan perjalanan hidup tokoh.

4) Simbolik (*Symbolic*)

Makna pada tingkat ini lebih bersifat asosiatif, di mana elemen-elemen dalam cerita tidak hanya berfungsi secara literal, tetapi juga memiliki makna simbolis yang lebih mendalam. Simbol-simbol dalam cerpen seringkali berkaitan dengan tema, nilai budaya, atau kondisi sosial tertentu.

5) Budaya (*Cultural*)

Tingkatan terakhir dalam analisis Barthes menyoroti bagaimana sebuah teks mencerminkan nilai-nilai budaya dan ideologi yang berlaku di masyarakat. Elemen dalam cerpen dapat diinterpretasikan sebagai representasi dari norma sosial, kepercayaan, atau perspektif historis yang berkembang pada saat cerita tersebut dibuat.

Pada konteks kurikulum sastra di Indonesia, metode analisis semiotika Barthes telah diterapkan sebagai bagian dari pembelajaran sastra. Suryani dan Hakim (2025, hlm. 134) menemukan bahwa pendekatan ini digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam menginterpretasi teks sastra, terutama dalam mengidentifikasi makna simbolik yang tersembunyi dalam cerpen. Pemanfaatan metode ini dalam kurikulum bertujuan agar peserta didik mampu memahami bahwa sebuah cerita tidak hanya mengandung makna eksplisit, tetapi juga pesan ideologis yang lebih dalam.

Berdasarkan komparasi rujukan di atas, prosedur analisis semiotika Roland Barthes dalam cerpen memungkinkan eksplorasi makna yang lebih luas dengan mempertimbangkan berbagai aspek linguistik, simbolik, dan kultural. Pendekatan ini tidak hanya membantu memahami struktur naratif cerpen, tetapi juga berkontribusi dalam pengembangan wawasan kritis terhadap makna yang terkandung dalam teks sastra. Dengan menggabungkan pendekatan Wijaya dan Lestari (2021) yang menekankan lima tingkat makna dengan Suryani dan Hakim (2025) yang menyoroti penerapannya dalam pembelajaran sastra, metode ini dapat menjadi alat yang efektif dalam menganalisis teks sastra secara lebih mendalam.

d. Penerapan Semiotika dalam Analisis Sastra

Analisis semiotika dalam sastra tidak hanya melihat tanda secara linguistik, tetapi juga memeriksa makna yang tersembunyi di balik teks melalui hubungan antara denotasi, konotasi, dan mitos (Majid, 2020, hlm. 12). Penerapan semiotika Roland Barthes dalam sastra memungkinkan pembaca untuk memahami makna ganda dalam teks sastra, di mana lapisan makna tidak hanya bersifat eksplisit tetapi juga implisit melalui simbol dan kode naratif (Febrianti, 2022, hlm. 18).

Penerapan semiotika Barthes dapat digunakan untuk menganalisis film, novel, atau puisi dengan mengidentifikasi tanda-tanda dalam teks dan melihat bagaimana tanda tersebut membentuk narasi besar yang membawa ideologi tertentu (Vidiyah, 2021, hlm. 22). Dalam semiotika sastra, tanda-tanda dalam teks berfungsi sebagai representasi budaya yang membentuk mitos dalam masyarakat, sehingga analisis Barthes sangat relevan dalam mengungkap ideologi tersembunyi dalam teks sastra (Mulyaden, 2021, hlm. 26). Penerapan semiotika Barthes dalam analisis teks sastra membantu mengungkap bagaimana kode naratif dan kode simbolik membangun makna yang lebih kompleks dibandingkan makna literal teks (Rusmana, 2023, hlm. 30).

Dari komparasi teori di atas, penerapan semiotika Barthes dalam teks sastra tampaknya membantu pembaca memahami makna ganda, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit, melalui simbol dan kode naratif. Hal ini

menunjukkan bahwa metode ini dapat diterapkan pada berbagai bentuk teks seperti film, novel, dan puisi, dengan mengidentifikasi tanda-tanda yang membentuk narasi besar yang membawa ideologi tertentu.

Maka konteks representasi budaya, penerapan semiotika Barthes mengungkap bagaimana tanda dalam teks berfungsi sebagai konstruksi budaya yang membentuk mitos dalam masyarakat. Dengan demikian, analisis semiotika tidak hanya berfokus pada aspek naratif dan struktural, tetapi juga pada bagaimana teks berkontribusi dalam membentuk pemahaman kolektif terhadap suatu gagasan atau nilai sosial.

Penerapan semiotika Barthes digunakan untuk memahami bagaimana simbol dan metafora dalam teks menciptakan makna yang lebih dalam. Cerpen sebagai bentuk naratif sering memanfaatkan tanda-tanda tertentu untuk menggambarkan tema, karakter, dan konflik yang tidak selalu terlihat secara langsung. Dengan membedakan makna denotatif dan konotatif, analisis semiotika memungkinkan pembaca untuk menginterpretasikan pesan tersembunyi yang ingin disampaikan oleh pengarang. Oleh karena itu, penerapan semiotika Roland Barthes dalam analisis sastra tidak hanya berfungsi untuk memahami struktur teks, tetapi juga untuk mengungkap nilai-nilai ideologis dan sosial yang terkandung dalam sebuah karya sastra.

5. *E-handout* sebagai Salah Satu Bentuk Bahan Ajar Sastra

a. Pengertian *E-Handout*

E-handout sebagai salah satu bentuk bahan ajar digital memiliki peran penting dalam mendukung proses pembelajaran yang lebih fleksibel dan interaktif. Keunggulan *e-handout* dibandingkan bahan ajar cetak terletak pada kemampuannya untuk menyajikan informasi secara lebih ringkas, sistematis, dan mudah diakses oleh peserta didik kapan saja dan di mana saja. Selain itu, *e-handout* dapat dikombinasikan dengan elemen multimedia, seperti gambar, video, dan tautan interaktif, yang dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari. Hal ini diperkuat dalam temuan Handani (2024, hlm. 9) mengungkapkan bahwa *e-handout* merupakan bentuk bahan ajar yang dikembangkan secara sistematis untuk memberikan akses yang lebih fleksibel kepada peserta didik. *E-handout* dapat digunakan dalam berbagai

model pembelajaran, baik secara daring maupun luring, sehingga mendukung keterlibatan peserta didik dalam memahami materi secara lebih mandiri dan interaktif.

Konteks pembelajaran sastra penggunaan *e-handout* memungkinkan peserta didik untuk mengakses berbagai sumber referensi terkait teks sastra, baik berupa analisis, konteks sejarah, maupun nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Dengan adanya *e-handout*, guru dapat menyusun bahan ajar yang lebih menarik dan relevan, sehingga peserta didik lebih termotivasi dalam mengeksplorasi teks sastra secara mendalam. Seperti ditilik dari teori Rofi'ah dan Silfiyah (2025, hlm. 57) menjelaskan bahwa *e-handout* berfungsi sebagai media pendukung pembelajaran yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja, sehingga memberikan pengalaman belajar yang lebih adaptif. Penggunaan *e-handout* dalam pembelajaran sastra, misalnya, memungkinkan peserta didik untuk menelaah teks sastra dengan lebih mendalam melalui integrasi elemen visual dan audio yang mendukung pemahaman mereka. Seperti penambahan teori bahwa Sementara itu, Astuti (2020, hlm. 35) menekankan bahwa penggunaan *e-handout* dalam pembelajaran cerpen dapat meningkatkan kemampuan komunikasi verbal peserta didik. Ia menemukan bahwa peserta didik yang menggunakan *e-handout* dengan pendekatan *Schoology* menunjukkan peningkatan dalam kemampuan menyusun argumen dan menginterpretasikan karakter serta konflik dalam cerpen.

Kajian lainnya, Kurniawan (2024, hlm. 28) menyatakan bahwa *e-handout* berbasis sejarah lokal dapat memperkaya pengalaman belajar cerpen dengan menghubungkan cerita dengan konteks budaya yang lebih luas. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami teks secara linguistik, tetapi juga memperoleh wawasan sosial dan historis yang lebih mendalam. Oleh karena itu, pengembangan *e-handout* sebagai bahan ajar sastra harus dirancang dengan memperhatikan aspek keterbacaan, kelengkapan isi, serta integrasi dengan teknologi pembelajaran yang mendukung proses analisis dan apresiasi sastra.

Dari berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *e-handout* dalam pembelajaran cerpen tidak hanya berfungsi sebagai bahan ajar digital

yang lebih praktis, tetapi juga sebagai alat yang membantu peserta didik dalam memahami struktur, konteks, dan makna cerpen secara lebih efektif. Penggunaan *e-handout* memungkinkan pembelajaran cerpen menjadi lebih interaktif, berbasis pemecahan masalah, serta mampu menghubungkan isi cerita dengan pengalaman nyata peserta didik.

b. Komponen E-Handout

Bahan ajar sastra terdiri atas beberapa komponen utama yang harus diperhatikan dalam proses penyusunannya. Sartika (2025, hlm. 45) menyebutkan bahwa bahan ajar sastra yang efektif harus mencakup elemen-elemen berikut:

- 1) Teks sastra yang menjadi objek kajian, seperti cerpen, novel, puisi, atau drama;
- 2) Analisis struktur dan makna teks sastra, yang mencakup unsur intrinsik dan ekstrinsik, seperti alur, tokoh, latar, serta pesan moral;
- 3) Latihan pemahaman yang dirancang untuk membantu peserta didik dalam memahami isi dan makna teks sastra;
- 4) Tugas kreatif yang bertujuan untuk meningkatkan apresiasi sastra, misalnya menulis esai reflektif atau mengadaptasi teks sastra ke dalam bentuk lain;
- 5) Evaluasi dan refleksi sebagai sarana untuk menilai pemahaman serta pengalaman belajar peserta didik terhadap karya sastra (Mubarq, Juandi, & Noviadi, 2025, hlm. 58).

Selain itu, bahan ajar sastra harus memiliki keterbacaan yang baik, sistematis, dan kontekstual agar peserta didik dapat dengan mudah memahami isi materi. Millah dan Hendaryan (2025, hlm. 67) menambahkan bahwa bahan ajar sastra yang baik harus disajikan dalam bentuk yang menarik dan mudah dipahami agar dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam mempelajari sastra. Selain itu, penggunaan media digital, seperti *e-handout*, dapat menjadi solusi inovatif dalam pengembangan bahan ajar sastra yang lebih interaktif dan adaptif terhadap kebutuhan pembelajaran modern.

Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar sastra yang efektif harus memenuhi beberapa prinsip utama agar mampu meningkatkan pemahaman dan apresiasi peserta didik terhadap karya sastra. Dalam perkembangan teknologi pendidikan, penggunaan media digital seperti *e-handout* menjadi solusi inovatif dalam pengembangan bahan ajar

sastra yang lebih interaktif dan adaptif terhadap kebutuhan pembelajaran modern. Ghani (2024, hlm. 325) menekankan bahwa integrasi bahan ajar berbasis digital, seperti *e-LKPD* dan *e-handout*, berperan penting dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi sastra karena menyediakan format pembelajaran yang lebih fleksibel dan menarik.

Sementara itu, Nugroho dan Wahyuni (2025, hlm. 48) menyatakan bahwa *e-handout* dalam pembelajaran sastra harus memenuhi beberapa aspek penting, yaitu:

- 1) Kesesuaian dengan kurikulum, sehingga materi yang disajikan tetap relevan dengan kompetensi yang harus dicapai peserta didik;
- 2) Tampilan visual yang menarik, seperti infografis dan ilustrasi yang dapat membantu peserta didik memahami isi teks sastra dengan lebih baik;
- 3) Integrasi elemen multimedia, seperti audio dan video yang memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan interaktif;
- 4) Keterjangkauan dan aksesibilitas, di mana *e-handout* harus dapat diakses dengan mudah oleh peserta didik melalui berbagai perangkat digital.

Lebih lanjut, Widyaningrum (2025, hlm. 53) dalam penelitiannya menemukan bahwa penggunaan *e-handout* dalam pembelajaran cerpen dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Dengan menyajikan berbagai pertanyaan reflektif dan analisis mendalam, *e-handout* dapat membantu peserta didik memahami unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam cerpen secara lebih komprehensif.

Dari berbagai teori di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar sastra yang ideal tidak hanya menyajikan teks sastra sebagai objek kajian, tetapi juga dilengkapi dengan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi peserta didik terhadap karya sastra. Penggunaan *e-handout* sebagai bagian dari bahan ajar sastra menjadi langkah inovatif yang memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan perkembangan teknologi pendidikan saat ini.

c. Kriteria Penyusunan *E-Handout*

Dalam penyusunan *e-handout*, perlu diperhatikan beberapa aspek teknis dan pedagogis agar dapat memberikan pengalaman belajar yang optimal bagi peserta didik. Noviadi (2025, hlm. 72) menyatakan bahwa bahan ajar berbasis *e-handout* memiliki beberapa keunggulan dibandingkan bahan ajar cetak, di

antaranya fleksibilitas akses, interaktivitas, serta integrasi dengan teknologi pembelajaran. Sartika (2025, hlm. 88) menjelaskan bahwa *e-handout* memungkinkan penyajian materi dalam format multimedia, seperti video, audio, dan animasi, yang dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap teks sastra. Dari rujukan di atas, menunjukkan bahwa *e-handout* bukan sekadar inovasi dalam metode pembelajaran, melainkan sebuah kebutuhan dalam meningkatkan efektivitas pendidikan sastra. Maka, aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam desain *e-handout* untuk pembelajaran sastra mencakup beberapa kategori utama, yaitu aspek pedagogis, teknis, konten, dan evaluasi.

a) Aspek-Aspek dalam Penyusunan *E-Handout*

13. Aspek Pedagogis

Aspek ini berkaitan dengan bagaimana *e-handout* dapat mendukung proses belajar peserta didik secara efektif. Beberapa hal yang perlu diperhatikan meliputi:

- a) Kesesuaian dengan Kurikulum: *E-handout* harus disusun berdasarkan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum;
- b) Pendekatan Pembelajaran: Harus menggunakan metode yang sesuai, seperti pendekatan analisis teks, *problem-based learning*, atau diskusi reflektif untuk mendorong pemahaman mendalam terhadap teks sastra;
- c) Motivasi Peserta Didik: *E-handout* harus menarik minat peserta didik untuk mengeksplorasi materi lebih lanjut melalui aktivitas interaktif dan stimulasi visual.

2) Aspek Teknis

Agar *e-handout* mudah diakses dan digunakan oleh peserta didik, aspek teknis yang harus diperhatikan antara lain:

- a) Format File yang Fleksibel: *E-handout* dapat disediakan dalam format *PDF* interaktif, *ePub*, atau *HTML*, sehingga dapat diakses dari berbagai perangkat (laptop, tablet, atau *smartphone*);
- b) Desain Visual yang Menarik: Penggunaan tata letak yang rapi, *font* yang mudah dibaca, serta warna yang tidak melelahkan mata;
- c) Integrasi Multimedia: *E-handout* sebaiknya mengandung elemen gambar, video, infografis, dan tautan interaktif untuk meningkatkan pemahaman;
- d) Aksesibilitas: *E-handout* harus dapat digunakan oleh peserta didik dengan berbagai kebutuhan, termasuk penyediaan fitur teks

alternatif (*alt text*) untuk gambar atau teks yang dapat diperbesar bagi peserta didik dengan keterbatasan penglihatan.

3) Aspek Konten

Isi *e-handout* harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan mendukung pemahaman mereka terhadap materi. Beberapa hal yang perlu diperhatikan meliputi:

- a) Keakuratan Materi: Konten harus berdasarkan sumber yang valid dan diperbarui sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan;
- b) Struktur yang Sistematis: *E-handout* harus memiliki struktur yang jelas, dimulai dari pendahuluan, materi inti, contoh penerapan, serta latihan atau tugas evaluasi;
- c) Kontekstualisasi Materi: Materi yang disajikan harus dikaitkan dengan pengalaman nyata peserta didik, terutama dalam pembelajaran sastra;
- d) Interaktivitas dan Keterlibatan Peserta Didik: *E-handout* harus mengandung soal reflektif, latihan analisis, dan diskusi yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis.

4) Aspek Evaluasi

Sebelum diberikan kepada peserta didik, *e-handout* harus melalui proses evaluasi untuk memastikan efektivitasnya. Beberapa langkah evaluasi yang dapat dilakukan adalah:

- 1) Uji Coba dengan Guru atau Pakar: Meminta masukan dari pendidik lain atau ahli dalam bidang sastra dan teknologi pendidikan untuk memastikan kesesuaian materi dan metode penyampaian;
- 2) Uji Coba dengan Kelompok Kecil Peserta Didik: Melakukan uji coba terbatas kepada beberapa peserta didik untuk melihat apakah mereka dapat memahami materi dengan baik;
- 3) Revisi Berdasarkan Umpan Balik: Memperbaiki *e-handout* berdasarkan umpan balik yang diterima dari guru dan peserta didik sebelum didistribusikan secara luas;
- 4) Integrasi dengan Sistem Evaluasi: Menyediakan kuis, soal latihan, atau refleksi yang dapat digunakan untuk menilai efektivitas *e-handout* dalam mendukung pemahaman peserta didik.

Maka, dalam aspek-aspek tersebut penggunaan *e-handout* sebagai media pembelajaran dapat menjadi alternatif yang efektif dalam menyajikan materi sastra secara lebih dinamis dan interaktif.

6. Bahan Ajar Sastra dalam Pendidikan

a. Kurikulum Merdeka dan Pembelajaran Sastra di Fase F

Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas kepada pendidik dalam menentukan metode dan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik di Fase F. Menurut Doyin (2024, hlm. 12), pendekatan ini berfokus pada pembelajaran berbasis kompetensi, sehingga memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Selain itu, Susilawati dan Octasari (2023, hlm. 18) menekankan bahwa dalam Kurikulum Merdeka, eksplorasi karya sastra tidak hanya terbatas pada buku ajar resmi, tetapi juga mencakup berbagai sumber sastra lainnya.

Nugroho dan Narawaty (2022, hlm. 21) menjelaskan bahwa Fase F dalam Kurikulum Merdeka mengutamakan analisis mendalam terhadap berbagai teks sastra, seperti cerpen, novel, dan puisi, untuk mengasah kemampuan berpikir analitis siswa. Dengan demikian, pendekatan ini memberikan ruang yang lebih luas bagi siswa dalam menginterpretasikan karya sastra secara lebih mendalam dan kontekstual. Dalam praktiknya, pembelajaran sastra dalam Kurikulum Merdeka mengedepankan metode yang lebih dinamis dan interaktif.

Riyadi dan Budiman (2023, hlm. 15) menyatakan bahwa guru memiliki kebebasan dalam memilih strategi pengajaran sastra, termasuk diskusi kritis, dan pembacaan interpretatif. Selain itu, Rakhmawati dan Safira (2023, hlm. 22) menekankan pentingnya keterlibatan siswa dalam penciptaan karya sastra sebagai bagian dari refleksi pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari.

Maka dari beberapa ungkapan tersebut, penelitian Kurikulum Merdeka pada sastra berfokus pada bagaimana pendekatan fleksibel dalam pembelajaran dapat memberikan ruang bagi eksplorasi karya sastra yang lebih luas di Fase F. Dengan menekankan kompetensi berpikir kritis dan kreatif, Kurikulum Merdeka memungkinkan siswa untuk memahami teks sastra tidak hanya dari segi linguistik, tetapi juga dari aspek kontekstual yang lebih mendalam.

7. Capaian Pembelajaran

b. Elemen membaca dengan kajian sastra berdasarkan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka menekankan pada pendekatan pembelajaran berbasis kompetensi yang memberikan kebebasan bagi guru dan peserta didik dalam mengeksplorasi materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka. Dalam konteks pembelajaran sastra, elemen membaca dengan kajian sastra bertujuan untuk meningkatkan keterampilan literasi peserta didik melalui pemahaman dan analisis teks sastra (Maryani, 2025, hlm. 95).

Muslihah dan Widayati (2025, hlm. 102) menjelaskan bahwa elemen membaca dalam kajian sastra mencakup beberapa aspek utama berikut.

- 1) Pemahaman isi teks, yaitu menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam teks sastra, seperti alur, tokoh, tema, serta pesan moral;
- 2) Analisis bahasa dan gaya sastra, yaitu mengkaji penggunaan bahasa dalam teks sastra, termasuk gaya bahasa, majas, serta struktur naratif;
- 3) Interpretasi makna dan refleksi, yaitu menghubungkan teks sastra dengan pengalaman pribadi, nilai-nilai budaya, serta konteks sosial yang lebih luas.

Kreativitas dan apresiasi yaitu mendorong peserta didik untuk mengekspresikan pemahaman mereka terhadap teks sastra melalui berbagai bentuk kegiatan kreatif, seperti menulis esai, membuat ilustrasi, atau mengadaptasi teks ke dalam bentuk lain (Widayati, 2025, hlm. 110).

Fatmawati dan Hendaryan (2025, hlm. 118) menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis sastra dalam Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan bagi peserta didik dalam menginterpretasikan teks sesuai dengan perspektif mereka sendiri. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan minat membaca, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, serta memperkaya wawasan peserta didik terhadap budaya dan nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam teks sastra.

Dari berbagai uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa elemen membaca dalam kajian sastra tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan literasi peserta didik, tetapi juga mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap aspek budaya, estetika, serta nilai-nilai kehidupan yang

terkandung dalam teks sastra. Adapun CP fase F Elemen Membaca sebagai berikut:

Tabel 2.1 CP Fase F Elemen Membaca dan Memirsa

No	Aspek yang Diamati	Indikator Kesesuaian
1	Capaian Umum	Pada akhir fase F, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis, dan dunia kerja. Peserta didik mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi berbagai tipe teks tentang topik yang beragam. Peserta didik mampu mengkreasi gagasan dan pendapat untuk berbagai tujuan. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan berbahasa yang melibatkan banyak orang. Peserta didik mampu menulis berbagai teks untuk merefleksi dan mengaktualisasi diri untuk selalu berkarya dengan mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia di berbagai media untuk memajukan peradaban bangsa.
2	Capaian Elemen	Peserta didik mampu mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) di media cetak dan elektronik. Peserta didik mampu mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi.
3	Tujuan Pembelajaran	Peserta didik mampu menganalisis dan mengungkap makna tersembunyi dalam cerpen melalui denotasi, konotasi, dan mitos, serta memahami teks cerpen. Peserta didik mampu menyusun hasil analisis dari interpretatif cerpen sebagai refleksi diri.

b. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari kesamaan penulisan antar penelitian yang telah dilakukan, penulis melakukan riset terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang dirasa mengandung kemiripan dan berkaitan dengan penelitian yang dilakukan penulis serta tentang metafora dalam karya sastra sebagai bahan ajar alternatif fase F. Selain itu tinjauan pustaka dalam penelitian ini juga digunakan sebagai pembeda dari penelitian yang lain, di antaranya adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

Peneliti dan tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Fokus Penelitian	Pembeda dengan Penelitian Saat Ini
Rahmawati (2020)	Analisis Metafora dalam Cerpen Karya Seno Gumira Ajidarma	Kualitatif Deskriptif	Menganalisis metafora dalam cerpen, khususnya pada tema sosial dan politik	Penelitian ini menggunakan cerpen <i>Pesta karya Indonesia Book Party</i> dengan fokus metafora pesta sebagai metafora perjalanan hidup perempuan.
Fadilah (2021)	Kajian Unsur Intrinsik Cerpen pada Pembelajaran Sastra di SMA	Kualitatif Deskriptif	Analisis unsur intrinsik cerpen yang digunakan dalam pembelajaran sastra	Penelitian saat ini mengintegrasikan metafora pesta dengan unsur intrinsik untuk mendalami makna cerita dan relevansi gender
Santoso (2019)	Pendekatan Semiotika Roland Barthes dalam Kajian Sastra Indonesia	Kualitatif Analitik	Menerapkan teori semiotika Barthes untuk menginterpretasi karya sastra berbasis budaya loka;	Fokus pada teori Barthes secara umum, sementara penelitian ini menerapkan teori Barthes untuk metafora dalam cerpen <i>Pesta</i>

Nuaraini (2022)	Implementasi Cerpen dalam Pembelajaran Sastra Berbasis Literasi	Kuantitatif Eksperimen	Efektivitas penggunaan cerpen sebagai bahan ajar untuk meningkatkan literasi siswa	Penelitian ini lebih menekankan analisis metafora dalam cerpen untuk meningkatkan pemahaman terhadap unsur intrinsik dan pemaknaan mendalam
Azizah (2023)	Gender dan Representasi Perempuan dalam Sastra Kontemporer Indonesia	Kualitatif Deskriptif	Menganalisis representasi perempuan dalam berbagai karya sastra kontemporer	Penelitian ini berfokus pada metafora pesta sebagai metafora perjalanan hidup perempuan dalam konteks satu karya spesifik

c. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini berfokus pada pendekatan semiotika Roland Barthes dalam menganalisis metafora dalam cerita pendek, khususnya pada kumpulan cerpen Pesta karya Indonesia Book Party. Metafora dalam sastra, khususnya dalam cerpen, berfungsi sebagai media penyampaian pesan dan ideologi yang tersembunyi dalam narasi. Dalam konteks ini, pesta bukan sekadar perayaan tetapi juga memiliki makna simbolik yang lebih mendalam terkait perjalanan hidup tokoh, perubahan, dan pencarian identitas.

Pendekatan semiotika Barthes digunakan untuk mengidentifikasi tiga tingkatan makna dalam simbol pesta, yaitu:

- 1) Makna denotatif: merujuk pada arti literal pesta sebagai perayaan atau acara sosial;
- 2) Makna konotatif: menggambarkan pesta sebagai simbol transformasi, eskapisme, atau titik perubahan dalam kehidupan tokoh;

- 3) Mitos: menunjukkan makna yang lebih luas dalam konteks sosial dan budaya, seperti bagaimana pesta dapat merepresentasikan harapan, kebebasan, atau bahkan kepalsuan dalam kehidupan sosial.

Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap hubungan simbol pesta dengan unsur intrinsik cerpen lainnya, seperti karakter, latar, dan alur cerita. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana metafora pesta tidak hanya berfungsi sebagai elemen naratif, tetapi juga sebagai refleksi dari nilai budaya dan sosial yang ada dalam cerita pendek.

Hasil penelitian ini akan digunakan untuk pengembangan bahan ajar sastra bagi peserta didik fase F, khususnya dalam pembelajaran sastra yang berfokus pada identifikasi gaya bahasa dan pemaknaan simbol dalam teks sastra. Dengan memanfaatkan hasil analisis ini, bahan ajar yang dikembangkan diharapkan dapat meningkatkan:

- 1) Pemahaman siswa terhadap metafora dalam sastra, sehingga mereka mampu mengidentifikasi dan menafsirkan makna tersirat dalam cerita pendek;
- 2) Keterampilan berpikir kritis, dengan mendorong siswa untuk menghubungkan teks sastra dengan isu sosial dan budaya yang lebih luas;
- 3) Penghargaan terhadap sastra sebagai cermin masyarakat, di mana perjalanan tokoh dalam cerpen dapat digunakan sebagai alat refleksi terhadap kehidupan nyata dan pembangunan karakter;

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pembelajaran sastra, tidak hanya dalam aspek analisis teks, tetapi juga dalam pengembangan pemahaman kritis terhadap sastra sebagai representasi kehidupan dan budaya.

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran

Kerangka Pemikiran

